

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen kurikulum yang diajarkan yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga mata pelajaran untuk membentuk karakter dan moral mereka. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi atau semangat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini. Rendahnya motivasi belajar sering kali menyebabkan prestasi akademik yang kurang memuaskan, serta minimnya partisipasi aktif siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan *reward and punishment*. Metode ini melibatkan pemberian penghargaan (*reward*) bagi siswa yang menunjukkan perilaku atau hasil belajar yang baik, serta pemberian hukuman (*punishment*) bagi siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan hasil belajar yang kurang memadai. Namun, efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran PAI masih perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa identifikasi masalah yang ditemui di antaranya: 1. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI, hal itu disebabkan: 1) Jumlah siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelas; 2) Frekuensi keterlambatan atau ketidakhadiran dalam pelajaran PAI; 3) Jumlah tugas atau pekerjaan rumah yang tidak dikumpulkan atau diselesaikan dengan baik. 2. Hasil Belajar Siswa yang Kurang Memuaskan dalam Pembelajaran PAI. Hal itu disebabkan: 1) Rata-rata nilai ulangan harian yang rendah; 2) Persentase siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); 3) Jumlah siswa yang harus mengikuti remedial untuk pelajaran PAI. 3. Kurangnya Penerapan Metode Pembelajaran yang Efektif dalam PAI. Hal itu disebabkan: 1) Jumlah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam satu semester; 2) Tingkat kepuasan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan; 3) Feedback dari siswa mengenai variasi dan efektivitas metode pembelajaran; 4) Kurangnya Pemahaman Guru Tentang *Reward and punishment* .

Hal tersebut disebabkan: 1) Jumlah pelatihan atau workshop yang diikuti oleh guru terkait *reward and punishment* ; 2) Tingkat pengetahuan guru mengenai teori dan praktik *reward and punishment* ; 3) Jumlah guru yang menerapkan *reward and punishment* dalam kelas.

Melalui pengenalan terhadap berbagai permasalahan serta penetapan indikator yang tepat, arah penelitian ini menjadi lebih terarah dalam menilai sejauh mana sistem penghargaan dan hukuman memengaruhi semangat serta capaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Karena itu, sangat diperlukan bagi seorang guru untuk menguasai kemampuan yang memadai serta mumpuni dalam merancang dan mengatur proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang mendorong antusiasme dan partisipasi aktif siswa, agar mereka tidak merasa jenuh atau kehilangan minat. Sebab, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga mencakup pemberian motivasi, perhatian, serta pendekatan emosional yang hangat kepada siswa. Keseluruhan aspek ini sangat menentukan tingkat semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang beragam dan mampu menarik perhatian mereka. Pemilihan metode yang tepat memainkan peran krusial dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika tidak menggunakan metode yang tepat, informasi atau materi yang disampaikan kemungkinan besar tidak akan diterima secara optimal oleh peserta didik.

Pada dasarnya, metode atau cara mengajar merupakan pendekatan atau teknik penyampaian materi yang digunakan oleh pendidik dalam alur dan proses pembelajaran, baik dalam skala individu ataupun kelompok. Tujuannya adalah agar materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami secara mendalam dan dimanfaatkan secara efektif oleh siswa. (Ahmadi, 1997). Terkait urgensi pemilihan metode akurat dan tepat ketika mengajar, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa pengalaman menunjukkan, salah satu penyebab tidak berhasilnya proses pembelajaran adalah penggunaan metode yang tidak selaras dengan kebutuhan

siswa. Akibatnya, suasana kelas menjadi monoton dan kurang menggugah semangat belajar.

Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa ketika metode pengajaran tidak sesuai, hal ini berdampak pada turunnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, bahkan menciptakan atmosfer kelas yang cenderung pasif dan tidak dinamis (Djaramah, 2006). Bagian dari pendekatan yang bisa digunakan atau dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode penghargaan dan sanksi (reward and punishment). Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan penguatan positif dalam bentuk penghargaan atau hadiah bagi siswa yang memperlihatkan sikap baik saat belajar, serta penguatan negatif berupa sanksi yang sesuai bagi mereka yang melakukan tindakan yang kurang tepat selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab dalam belajar.

Merujuk pada hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh penulis di SDN Ciherang pada bulan November 2024 diketahui bahwa tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI masih masuk dalam kategori rendah. Hal ini tercermin dari dinamika pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dibandingkan siswa. Salah satu indikasinya adalah minimnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung serta masih banyaknya siswa yang terlambat dalam menyerahkan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Kondisi ini turut berdampak pada menurunnya pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Kurangnya semangat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidaknyamanan saat mengikuti pelajaran, kesulitan dalam memahami materi, gangguan konsentrasi, hingga minimnya ketertarikan terhadap proses belajar.

Oleh karenanya, seorang guru dituntut untuk mampu menumbuhkan kembali semangat belajar siswa. Hal ini bisa dilakukan, misalnya, dengan memberikan penghargaan saat siswa menyelesaikan tugas, memberi tambahan nilai bagi mereka yang mengumpulkan tugas tepat waktu, atau memberikan nilai lebih kepada siswa yang aktif dalam diskusi, baik dengan guru maupun teman sekelas.

Dalam konteks pembelajaran daring, apresiasi juga bisa berupa poin keaktifan, atau bahkan insentif seperti pulsa atau kuota internet bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar, serta bagi mereka yang meraih nilai tertinggi dalam ujian kelas. Di sisi lain, bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, guru juga perlu memberikan dorongan moral dan bimbingan. Sementara bagi yang terlambat mengumpulkan tugas, perlu diberikan sanksi seperti pengurangan nilai sebagai bentuk tanggung jawab.

Jika guru mampu mengatur suasana kelas secara efektif dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan menarik, maka besar kemungkinan semangat belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika metode yang digunakan monoton, seperti hanya berceramah tanpa ada unsur motivasi atau variasi, maka pembelajaran PAI cenderung menjadi membosankan dan tidak mampu menumbuhkan minat belajar siswa.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melaksanakan sebuah studi penelitian yang berjudul: *PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI.*

B. Rumusan Penelitian

Rumusan penelitian berdasarkan latar belakang di atas, sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *reward and punishment* pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang?
3. Bagaimana realitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan metode pembelajaran *reward and punishment* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *reward and punishment* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut::

1. Untuk menganalisis penerapan pembelajaran *reward* (hadiah) *and punishment* (hukuman) pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang.
2. Untuk menganalisis realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang.
3. Untuk menganalisis realitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar dampak penerapan pembelajaran *reward and punishment* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Ciherang.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *reward and punishment*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya dalam hal metode pembelajaran, dengan menelaah dampak penerapan sistem penghargaan dan hukuman terhadap dorongan atau motivasi belajar siswa.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Penulis

- 1) Memperoleh pengalaman berharga melalui keterlibatan langsung dalam penelitian tentang dampak penerapan sistem penghargaan dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.
- 2) Studi ini menyajikan pemahaman tentang tingkat pengaruh penggunaan metode *reward and punishment* terhadap semangat belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan dorongan kepada guru agar terus meningkatkan kualitas pengelolaan proses belajar mengajar secara optimal;
- 2) Menjadi pilihan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan beragam untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran;
- 3) Berfungsi sebagai acuan dan solusi praktis dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait penerapan metode pembelajaran..

c. Bagi Peserta didik

- 1) Mendorong semangat belajar serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI);
- 2) Merancang proses pembelajaran yang variatif dan interaktif agar suasana kelas menjadi lebih hidup pada pelajaran PAI;
- 3) Melalui ini, diharapkan siswa menjadi lebih partisipatif selama pembelajaran serta menunjukkan motivasi yang kuat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Kerangka Berpikir

Salah satu ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan perilaku. Hal ini berkaitan erat dengan teori pembelajaran behaviorisme. Teori-teori dalam aliran behaviorisme bersifat molekuler karena memandang individu sebagai kumpulan elemen-elemen kecil yang mirip molekul. Beberapa karakteristik utama teori ini meliputi: (1) fokus pada elemen atau bagian kecil; (2) berorientasi pada mekanisme; (3) menempatkan lingkungan sebagai faktor penting; (4) menitikberatkan pada pembentukan respons atau reaksi; serta (5) menekankan pentingnya pengulangan atau latihan dalam pembelajaran..

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa, peran guru sebagai pusat proses pembelajaran sangatlah penting. Setiap alat, cara, dan pola pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh penting terhadap pencapaian belajar siswa, terutama pada aspek pemahaman kognitif., afektif, maupun psikomotorik. Hasil dari belajar sendiri merupakan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru senantiasa memperhatikan

perilaku belajar siswa dan melakukan penyesuaian dengan memberikan penghargaan atau hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif, serta menerapkan prinsip pembelajaran individual dalam kelas yang bersifat kelompok.

Sedangkan motivasi memiliki asal kata dari “motif,” yang diartikan sebagai dorongan atau tenaga yang membuat seseorang berinisiatif melakukan suatu hal. Motif berfungsi sebagai kekuatan penggerak dari dalam diri individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna menginginkan tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain, motif adalah keadaan kesiapsiagaan internal yang memacu seseorang untuk bertindak demi tercapainya suatu sasaran. Dalam KBM atau proses pembelajaran, motivasi bisa dipahami sebagai keseluruhan sebagai dorongan siswa yang berasal dari dalam dirinya, yang memicu, menjaga keberlanjutan, serta mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Reward adalah alat atau instrumen pendidikan yang bersifat positif dan menyenangkan, berfungsi sebagai pemicu semangat bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Penerapan penghargaan dalam dunia pendidikan merupakan bentuk motivasi yang fokus pada keberhasilan akademik siswa.

Sebaliknya, punishment adalah tindakan hukuman yang diberikan secara sengaja dan sadar oleh guru setelah pelanggaran yang siswa lakukan, dengan tujuan menimbulkan efek jera agar perbuatan yang siswa lakukan tidak diulangi lagi.

Peran reward sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini didukung oleh alasan bahwa penghargaan mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memicu sikap positif dalam kehidupan siswa. (Hamzah B. Uno, 2012: 23).

Pemberian hadiah atau reward bertujuan untuk mengembangkan serta menguatkan dorongan internal dan eksternal siswa. Artinya, tindakan yang dilakukan oleh siswa lahir dari kesadaran pribadi, bukan paksaan. Dengan adanya penghargaan ini, diharapkan dapat terjalin hubungan emosional yang baik antara guru dan murid, karena reward merupakan cerminan dari bentuk perhatian dan kasih sayang gurunya terhadap siswa. Maka, inti dari pemberian reward bukan

semata-mata pada pencapaian hasil belajar, melainkan untuk menumbuhkan nurani, tekad, dan semangat belajar yang lebih kuat dalam diri siswa.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 150) *punishment* hukuman atau punishment merupakan tindakan yang disengaja untuk menimbulkan penderitaan, baik secara fisik maupun mental, kepada seseorang yang dianggap memiliki kelemahan tertentu jika dibandingkan dengan orang yang memberikan hukuman. Karena itu, individu yang lebih kuat memiliki tanggung jawab untuk membina dan melindungi yang lebih lemah. Dalam konteks ini, pemberian hukuman bertujuan agar seseorang terhindar dari perilaku menyimpang dan menjadi lebih disiplin. Punishment perlu diterapkan untuk memperbaiki perilaku yang berpotensi merugikan dirinya sendiri, sehingga siswa dapat menyadari dan memahami kesalahan yang telah diperbuat.

Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa dorongan atau motivasi, kegiatan belajar tidak akan berjalan. Terdapat tiga unsur utama dalam motivasi, yaitu: (1) dorongan, (2) kebutuhan, dan (3) tujuan. Motivasi diklasifikasikan menjadi dua tipe, yakni motivasi berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan yang berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Jenis motivasi ini dianggap sebagai motivasi sejati, misalnya keinginan untuk menguasai keterampilan tertentu atau mencapai keberhasilan pribadi. Sementara itu, Motivasi ekstrinsik berasal dari rangsangan atau dorongan yang datang dari lingkungan sekitar seseorang, seperti ajakan, perintah, atau paksaan orang lain. Di lingkungan sekolah, motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan karena materi pelajaran semuanya ada yang tidak sesuai dengan minat siswa. Dalam kondisi seperti itu, guru perlu menyesuaikan pemberian motivasi sesuai karakter dan kebutuhan siswa.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal. Salah satu kuncinya terletak pada kemampuan guru atau pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu tindakan.
2. Menetapkan arah tindakan menuju sasaran atau tujuan yang ingin diraih.

3. Memilah dan memilih tindakan yang tepat dan relevan demi tercapainya tujuan, sekaligus menghindari perilaku yang tidak mendukung pencapaian tersebut (Sardiman, 2012:85).

Menurut Hamzah B. Uno (2012:23), beberapa tanda yang mencerminkan adanya motivasi dalam belajar dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Terdapat keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan;
- b. Munculnya dorongan internal serta kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan;
- c. Adanya impian dan harapan yang ingin dicapai di masa mendatang;
- d. Tersedianya bentuk penghargaan atau pengakuan atas usaha belajar;
- e. Kegiatan belajar berlangsung dengan cara yang menyenangkan dan memikat minat;
- f. Suasana belajar mendukung dan menciptakan kenyamanan bagi siswa.

Sedangkan Sardiman berpendapat (2012:83) tanda seseorang yang mendapat motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Konsisten dan serius dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- b. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan;
- c. Tertarik untuk mengeksplorasi berbagai persoalan;
- d. Lebih suka menyelesaikan pekerjaan tanpa terlalu bergantung pada orang lain;
- e. Mudah merasa jenuh jika dihadapkan pada tugas yang monoton;
- f. Mampu mempertahankan pandangannya dengan percaya diri;
- g. Tetap berpegang teguh pada keyakinannya;
- h. Menikmati proses menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi..

Dalam mengevaluasi tingkat motivasi belajar pada siswa, diperlukan indikator yang dapat diukur secara objektif. Menurut pendapat Keke T. Aritonang, terdapat sejumlah dimensi yang bisa dijadikan tolok ukur dalam menilai motivasi siswa dalam proses pembelajaran. (2008, 11-21).

- a. Ketekunan dalam belajar (subvariabel)
 1. Tingkat kehadiran siswa di sekolah (indikator)
 2. Partisipasi dalam proses belajar siswa di kelas
 3. Kegiatan belajar yang dilakukan di rumah

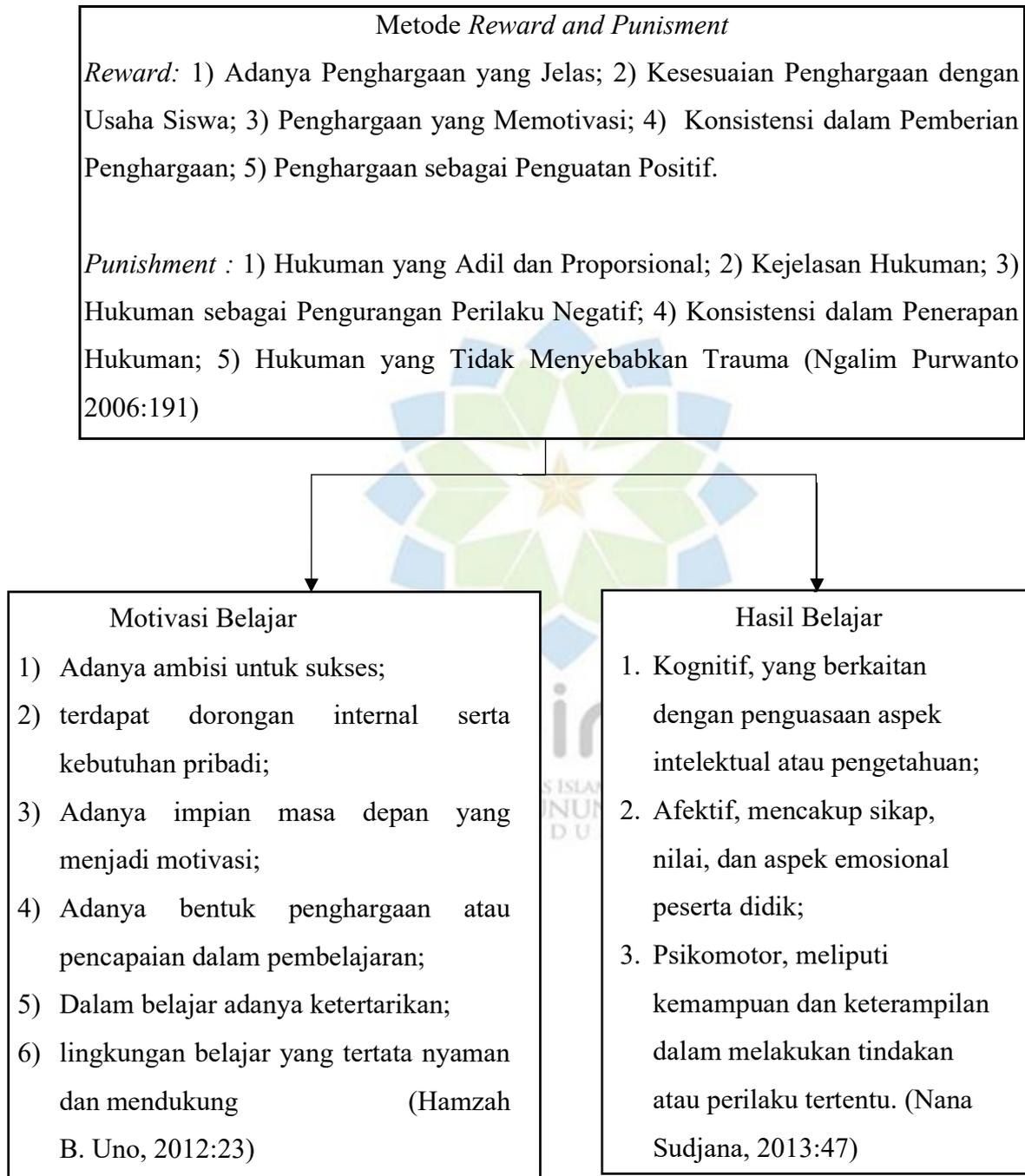
- b. Kegigihan dalam menyikapi hambatan belajar
 - 1. Respon siswa terhadap tantangan dalam belajar
 - 2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan
- c. Ketertarikan dan fokus perhatian terhadap materi pelajaran
 - 1. konsisten dalam disetiap proses pembelajaran
 - 2. Antusias dalam proses pembelajaran yang diikutinya
- d. Pencapaian dalam bidang akademik
 - 1. Dorongan diri untuk meraih berprestasi
 - 2. Tingkat hasil belajar yang dicapai
- e. Kemandirian dalam belajar
 - 1. Kemampuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah secara mandiri
 - 2. Pemanfaatan waktu di luar jam sekolah untuk belajar

Semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran mencakup segala bentuk dorongan yang diberikan guna meningkatkan gairah belajar mereka, dengan tujuan meraih hasil dan prestasi yang optimal. Motivasi tersebut akan tumbuh jika pendidik berhasil membangun lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan pembelajaran secara aktif dan antusias, didukung oleh kepribadian guru yang menyenangkan bagi peserta didik, seperti sikap sabar, tanggung jawab, dan kemampuan mengarahkan siswa untuk memahami tujuan dari materi pelajaran. Sebaliknya, jika aspek-aspek ini diabaikan, proses pembelajaran cenderung tidak akan berlangsung secara efektif.

Berdasarkan ketiga indikator motivasi yang telah diuraikan, peneliti memilih menggunakan teori yang dikembangkan oleh Keke T. Aritonang karena dianggap lebih aplikatif secara praktis dibandingkan teori lainnya, serta lebih relevan dengan persoalan yang sedang diteliti di SDN Ciherang.

Sementara itu, capaian belajar merupakan sasaran utama yang ingin diraih dalam penelitian ini secara khusus, dan dalam setiap proses pembelajaran secara umum. Suatu hasil belajar dikatakan maksimal apabila peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang telah mereka peroleh selama masa pembelajaran. Namun, manfaat dari hasil belajar tidak serta-merta dapat dirasakan

Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berfikir



Istilah hipotesis barawal dari gabungan kata “*hypo*” yang berarti di bawah atau kurang kuat, dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Dari asal kata tersebut, hipotesis dapat diterjemahkan sebagai suatu kebenaran yang belum kuat atau bersifat sementara. Hal ini dikarenakan hipotesis masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui data yang dikumpulkan untuk membuktikan kebenarannya sebelum dapat diterima sebagai teori yang kokoh (Purwanto, 2012: 145). Di dalam penelitian yang saya lakukan ini, terdapat dua tipe hipotesis yang akan digunakan, yaitu:

1. Hipotesis Nol (*Null Hypotesis*)

Hipotesis nol merupakan kondisi di mana dugaan awal hipotesis tidak terbukti. Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara kedua variabel tersebut, atau variabel X tidak berdampak pada variabel Y. (Arikunto, 2002: 58). Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, Hipotesis Nol (H_0) dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran reward and punishment tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas motivasi serta prestasi belajar siswa di kelas V SDN Ciherang.

2. Hipotesis Alternatif

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima ketika hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, Hipotesis Alternatif (H_a) dirumuskan sebagai berikut: Penerapan pembelajaran reward and punishment memiliki pengaruh signifikan atas motivasi dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Ciherang.

Dari kedua hipotesis tersebut, peneliti memilih hipotesis alternatif sebagai acuan dugaan sementara dalam penelitian ini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Implementasi Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) terhadap motivasi belajar siswa dalam

mata pelajaran PAI. Kholid Nurfalalah. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2016. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa peran guru yang berkompotensi pedagogik yang baik sangat diperlukan bagi pembentukan motivasi siswa. Karena dirasa peran guru PAI disini sangatlah menentukan bagi perbaikan pembelajaran PAI. Sedang model pembelajaran yang baik ialah yang bervariasi. Maka dalam tesis tersebut diuji coba dengan model pembelajaran langsung atau direct instruction. Dengan model pembelajaran ini pula diharapkan 9 siswa dapat terpacu motivasi belajarnya, disamping dengan pengaruh kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Perbedaan dengan proposal yang peneliti susun ialah pada tesis ini menggunakan model pembelajaran langsung. Sedangkan pada tesis yang peneliti susun lebih menekankan pada motivasi dan hasil belajar. Untuk persamaan dengan tesis yang peneliti susun terletak pada penggunaan variabel motivasi.

Kedua, Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan dan Metode Reward and Punishment Menjelang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa. Neneng Fauziah K. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Tesis ini membahas mengenai dua metode pembelajaran yang dipakai sebelum melaksanakan pembelajaran PAI dimulai. Perbedaan dengan tesis yang peneliti susun ialah pada penggunaan jumlah metode. Tesis yang dijadikan rujukan di atas menggunakan lebih dari satu metode, sedangkan peneliti menggunakan satu metode. Kemudian dari dua metode tersebut diharapkan membentuk karakter siswa. Sedangkan peneliti menekankan pada motivasi dan hasil belajar yang meningkat setelah menggunakan metode yang diaplikasikan. Persamaan dengan tesis yang penulis susun ialah pada penggunaan reward and punishment sebagai metode penelitiannya.

Ketiga, Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Al-Quran Hadis. M. Zaki Akbar. Tesis UIN SGD Bandung 2016. Tesis ini peneliti jadikan rujukan karena persamaan dalam membahas motivasi dan hasil belajar. Perbedaan dengan tesis yang peneliti ambil adalah dari metode yang dipakai dalam penelitian. Pada judul tesis di atas, hasil belajar menjadi satu-satunya tujuan yang ingin dicapai, sedang tesis yang peneliti susun mengambil dua variabel akhir, yakni motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun hal lain yang mendasari peneliti mengambil rujukan tesis di atas adalah dari

persamaan dalam pembahasan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran
Al-Quran Hadis

